

MENGINTEGRASIKAN FILSAFAT PENDIDIKAN DAN PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM UNTUK PENGAJARAN YANG EFEKTIF

Fauziah Zain¹, Hikmah Aulia², Abdurrahmansyah³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

e-mail: Fauziahzain205@gmail.com, auliaaalia278@gmail.com,
abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan kemampuan adaptasi manusia terhadap dinamika perubahan zaman. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis yang mengarahkan proses pembelajaran. Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa pengembangan kurikulum agar efektif tidak boleh hanya bersifat teknis, tetapi harus berlandaskan pada filosofi yang kuat agar pembelajaran menjadi bermakna dan bernilai. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis integrasi antara filsafat pendidikan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya menciptakan pengajaran yang efektif, kontekstual, serta berorientasi pada karakter. Tahapan penting penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji berbagai literatur relevan. Temuan utama menunjukkan bahwa integrasi aliran-aliran filsafat seperti konstruktivisme yang berpusat pada siswa, humanisme yang menghargai individu, progresivisme yang kontekstual, dan rekonstruksionisme yang transformatif secara signifikan memperkuat fleksibilitas kurikulum. Temuan ini juga mengarah pada pembentukan model pembelajaran yang lebih partisipatif. Contoh nyata dari integrasi ini adalah penerapan *Project-Based Learning* dalam Kurikulum Merdeka, serta integrasi nilai-nilai tauhid dalam konteks pendidikan Islam. Disimpulkan bahwa integrasi filsafat pendidikan merupakan landasan esensial dan prasyarat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berhasil membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Kurikulum, Pembelajaran Bermakna, Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT

Education plays a fundamental role in shaping human character, intelligence, and adaptability to the dynamics of changing times. In this context, the curriculum serves as a strategic instrument guiding the learning process. The background of this research problem is that effective curriculum development must not be merely technical but must be grounded in a strong philosophy so that learning becomes meaningful and valuable. This research focuses on analyzing the integration of educational philosophy and curriculum development principles in an effort to create effective, contextual, and character-oriented teaching. A key stage of this research adopted a descriptive qualitative method with a library research approach to review various relevant literature. Key findings indicate that the integration of philosophical schools of thought, such as student-centered constructivism, individualistic humanism, contextual progressivism, and transformative reconstructionism, significantly enhances curriculum flexibility. These findings also lead to the development of a more participatory learning model. Concrete examples of this integration include the implementation of Project-Based Learning in the Independent Curriculum, as well as the integration of monotheistic values within the context of Islamic education. It is concluded that the integration of educational philosophy is an essential foundation and a crucial prerequisite for creating a holistic, adaptive educational system that successfully shapes student character.

Keywords: *Educational Philosophy, Curriculum, Meaningful Learning, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, mengembangkan kecerdasan, serta memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Dalam kerangka tersebut, kurikulum berfungsi sebagai perangkat strategis yang memberikan arah dan struktur bagi penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Ia mengatur materi, tujuan, metode, serta sistem evaluasi pembelajaran secara terencana. Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang kuat. Idealnya, filsafat pendidikan menyediakan kerangka konseptual yang menjelaskan makna, arah, dan nilai-nilai mendasar yang harus diinternalisasi dalam proses pembelajaran (Apala et al., 2025). Sebagai disiplin reflektif, filsafat pendidikan tidak hanya menguraikan alasan dan tujuan penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga memberikan pijakan kritis dalam perumusan prinsip-prinsip kurikuler yang relevan terhadap perkembangan sosial, budaya, dan teknologi (Syamsuddin & Hamami, 2023). Tanpa landasan filosofis yang kokoh, kurikulum berisiko menjadi sekadar dokumen administratif yang kaku, kehilangan jiwa, dan gagal menjawab hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan.

Integrasi filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum menjadi aspek krusial karena dapat memastikan bahwa kurikulum bukan sekadar daftar topik pembelajaran, melainkan juga wadah penanaman nilai-nilai pendidikan nasional yang luhur. Nilai tersebut mencakup penguatan karakter peserta didik, pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, serta pembentukan manusia yang berdaya saing dan beretika (Basori et al., 2025). Melalui pendekatan filosofis, kurikulum dapat dirancang secara relevan, fleksibel, efektif, dan efisien. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada berbagai aliran pemikiran filsafat yang relevan, seperti konstruktivisme, humanisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. Aliran-aliran tersebut memberikan penekanan penting pada pembelajaran partisipatif, pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, serta pembentukan mereka sebagai agen perubahan sosial yang aktif (Puspita & Suhendar, 2025). Kurikulum yang berfilsafat akan selalu mempertanyakan relevansi materi dengan tujuan pembentukan manusia ideal yang dicita-citakan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan kurikulum idealnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai filosofis yang berakar kuat pada budaya bangsa, nilai-nilai agama, dan prinsip kemanusiaan. Salah satu bentuk nyata integrasi nilai tersebut dapat dilihat dari implementasi Kurikulum Merdeka, yang secara sadar memberikan ruang bagi pendekatan humanistik dan spiritual untuk berjalan secara bersamaan. Integrasi nilai-nilai humanisasi dalam Kurikulum Merdeka ini berperan penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual (Shania et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa filosofi pendidikan berperan sebagai pondasi ideologis yang fundamental. Pondasi inilah yang mengarahkan kurikulum agar menjadi lebih bermakna, adaptif terhadap perubahan, dan kontekstual terhadap perkembangan masyarakat lokal maupun global. Pemahaman mendalam terhadap filsafat pendidikan memungkinkan pendidik merancang pengalaman pembelajaran yang lebih relevan serta inklusif bagi semua siswa.

Pemahaman filosofis ini juga sangat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang secara desain memberikan keleluasaan lebih besar bagi guru untuk memilih pendekatan dan metode pengajaran yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sebagai contoh,

penerapan prinsip konstruktivisme oleh guru dapat mendorong implementasi pembelajaran berbasis proyek, yang secara efektif mengaktifkan siswa sebagai subjek pembelajar aktif melalui pengalaman langsung di dunia nyata (Rosmiati & Ardimen, 2023). Sebaliknya, di sinilah letak kesenjangannya: kurangnya pemahaman filosofis di kalangan pendidik sering kali menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kurikulum secara optimal. Guru mungkin memahami aspek teknis kurikulum, tetapi gagal menangkap *jiwa* atau semangat filosofis di baliknya. Akibatnya, implementasi di kelas kembali menjadi kaku dan prosedural. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan serta dukungan kebijakan pendidikan yang sistematis menjadi sangat penting dalam memperkuat peran dan pemahaman filosofis guru di lapangan.

Dalam konteks spesifik Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum juga harus berpijak pada asas filosofis yang selaras dengan nilai-nilai fundamental Islam, seperti prinsip tauhid, *tazkiyah* (penyucian diri), dan *shura* (musyawarah). Pendekatan filosofis Islam ini memperkaya kurikulum dengan dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Hal ini memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau hafalan semata, tetapi juga secara aktif diarahkan pada penguatan moral dan etika peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aliran filsafat pendidikan umum, seperti perenialisme, esensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme, turut memberikan kontribusi penting. Aliran-aliran ini dapat diadaptasi dan diintegrasikan untuk merumuskan strategi kurikuler yang berorientasi pada pembentukan pribadi dan sosial peserta didik agar mereka siap menghadapi kompleksitas kehidupan nyata (Syamsuddin & Hamami, 2023).

Tinjauan terhadap beberapa aliran filsafat utama memperjelas peran pentingnya. Sebagai contoh, pemikiran filsafat progresivisme, yang dipelopori oleh John Dewey, menempatkan pendidikan sebagai proses dinamis yang harus berpusat pada kebutuhan dan minat peserta didik (Dewey, 1938). Bagi Dewey, sekolah bukan hanya persiapan untuk hidup, tetapi adalah kehidupan itu sendiri dan berfungsi sebagai sarana transformasi sosial. Di sisi lain, pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar dan interaksi positif antara guru dan siswa. Tujuannya adalah untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif secara emosional (Insani, 2019). Sementara itu, aliran rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai instrumen krusial dalam pembentukan individu yang kritis terhadap masalah sosial serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan tatanan masyarakat.

Memasuki era pendidikan abad ke-21, relevansi integrasi filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum justru semakin menguat, bukan melemah. Tantangan globalisasi, percepatan perkembangan teknologi, serta kebutuhan mendesak akan kompetensi karakter dan keterampilan abad ke-21 menuntut pelaksanaan kurikulum yang berakar pada dasar filosofis yang kokoh. Kesenjangan yang terjadi saat ini adalah banyaknya implementasi kurikulum di lapangan yang masih bersifat sangat prosedural dan administratif. Pembelajaran berjalan hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi, sehingga gagal menjadi proses yang bermakna, berorientasi jangka panjang, dan adaptif terhadap perubahan (Rismana & Hernawati, 2025). Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada urgensi tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana filsafat pendidikan dapat dipadukan secara efektif dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum modern. Tujuannya adalah untuk merumuskan model integrasi yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif, komprehensif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tantangan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan fokus utama pada metode studi kepustakaan (library research). Pilihan metodologi ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk melakukan eksplorasi mendalam dan interpretatif terhadap berbagai konsep, teori, dan prinsip yang mendasari filsafat pendidikan dan pengembangan kurikulum. Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menganalisis bagaimana kedua domain tersebut—filsafat dan kurikulum—dapat diintegrasikan secara sinergis guna menciptakan praktik pengajaran yang efektif dan bermakna. Karena fokusnya adalah pada analisis konseptual dan teoretis, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris di lapangan, seperti wawancara atau observasi. Sebaliknya, keseluruhan proses penelitian bertumpu pada penelusuran dan evaluasi kritis terhadap khazanah intelektual yang ada. Desain kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memetakan secara komprehensif diskursus akademik yang ada, mengidentifikasi pola-pola pemikiran, dan menjelaskan hubungan-hubungan abstrak antara landasan filosofis dengan implementasi kurikulum yang kontekstual. Metode ini memberikan fleksibilitas untuk menafsirkan makna di balik konsep-konsep filosofis yang seringkali abstrak dan menerjemahkannya ke dalam aplikasi praktis strategi pembelajaran.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sepenuhnya bergantung pada telaah literatur yang ekstensif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang bertindak sebagai alat untuk menyeleksi, mengevaluasi, dan menginterpretasi sumber data secara kritis. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, dikumpulkan dari berbagai referensi akademik yang dianggap memiliki otoritas dan relevansi tinggi dengan topik kajian. Referensi ini mencakup beragam bentuk, seperti buku-buku teks fundamental mengenai filsafat pendidikan dan teori pengembangan kurikulum, artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi, baik nasional maupun internasional, serta dokumen-dokumen resmi terkait kebijakan kurikulum yang berlaku di Indonesia. Selain itu, publikasi ilmiah lain seperti prosiding seminar, tesis, disertasi, dan artikel ilmiah yang secara spesifik membahas integrasi filosofi dalam pengajaran juga turut dikaji untuk memperkaya analisis. Proses pencarian sumber dilakukan secara sistematis menggunakan pangkalan data digital dan perpustakaan online, dengan kriteria seleksi yang ketat untuk memastikan relevansi, aktualitas, dan kredibilitas data yang akan dianalisis dalam konteks penelitian.

Analisis data dalam studi kepustakaan ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, mengadopsi model analisis konten kualitatif. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti secara aktif menyaring dan memilah seluruh literatur yang terkumpul. Dalam proses ini, informasi yang tidak relevan atau kurang fokus dikesampingkan, sementara data yang esensial dan berkaitan langsung dengan integrasi filsafat pendidikan dan prinsip kurikulum dicatat dan diringkas. Tahap kedua adalah klasifikasi konsep atau penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah direduksi diorganisasikan ke dalam kategori-kategori tematik yang spesifik, misalnya 'peran konstruktivisme dalam kurikulum', 'prinsip fleksibilitas', atau 'implementasi humanisme dalam pengajaran'. Pemetaan konsep ini membantu mengidentifikasi tren dan gagasan utama dalam literatur. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti melakukan sintesis terhadap pola-pola hubungan antar teori dan konsep yang telah diklasifikasikan. Analisis kritis diterapkan untuk menemukan keterkaitan antara teori-teori abstrak filsafat dan manifestasi praktisnya dalam strategi pengajaran yang efektif, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Integrasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum

Integrasi antara filsafat pendidikan dan pengembangan kurikulum memiliki peranan mendasar dalam menentukan arah dan substansi penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum tidak lagi dipandang sekadar sebagai dokumen administratif yang bersifat teknis, melainkan sebagai perwujudan nilai-nilai dasar, tujuan luhur, dan hakikat pendidikan itu sendiri (Hasanah et al., 2024). Filsafat pendidikan berfungsi sebagai pijakan konseptual yang memberikan kerangka berpikir komprehensif dan sistematis bagi para pengembang kurikulum dalam merumuskan prinsip-prinsip pengembangan yang menyeluruh. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan tidak hanya menitikberatkan pada aspek transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga mengarahkan pembelajaran untuk menumbuhkan karakter, moralitas, serta mengembangkan potensi afektif dan psikomotorik peserta didik secara holistik (Ardiwansyah et al., 2025).

Salah satu contoh penerapan integrasi filsafat pendidikan di Indonesia tampak pada implementasi Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dan humanisme. Filsafat konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik perlu terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan refleksi personal, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Sementara itu, humanisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap kebutuhan emosional, psikologis, dan karakter individual siswa sebagai subjek pembelajaran yang unik (Yusuf & Ismail, 2025).

Implementasi prinsip filosofis tersebut dapat ditemukan dalam praktik pembelajaran seperti *project-based learning* dan diskusi reflektif yang banyak diterapkan di jenjang pendidikan dasar. Melalui pendekatan ini, siswa dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan kata lain, nilai-nilai filosofis tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi terwujud dalam bentuk praktik pembelajaran yang meningkatkan aspek kognitif sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial dan moral peserta didik.

Sebaliknya, ketiadaan landasan filosofis yang kokoh dalam perumusan kurikulum berpotensi menimbulkan pembelajaran yang kaku, mekanistik, dan berorientasi pada hafalan semata. Kondisi ini dapat menyebabkan proses pendidikan kehilangan makna karena tidak menyentuh pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik (Maisaroh et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi filsafat pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan agar arah kurikulum tetap selaras dengan hakikat dan tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, asas filosofis seperti tauhid (keesaan Tuhan) dan tazkiyah (penyucian diri) dapat diintegrasikan secara harmonis ke dalam struktur kurikulum. Landasan tersebut menjadikan kurikulum bukan hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas, etika, dan moral peserta didik. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi panduan yang mengarahkan penyelarasan antara nilai-nilai keagamaan, tujuan pembelajaran, serta metode pengajaran yang diterapkan, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa spiritual tinggi (Kusumawati et al., 2024). Filsafat pendidikan juga memberikan arah bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan humanis sesuai kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Guru yang memahami prinsip filsafat humanistik, misalnya, akan menciptakan suasana belajar yang menghargai individualitas siswa, memperhatikan kesejahteraan emosional, dan memberikan ruang kebebasan berekspresi. Sementara itu, filsafat progresivisme mendorong guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial serta mempersiapkan siswa sebagai agen perubahan di masyarakat.

Berdasarkan tabel 1 integrasi filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum berperan sebagai fondasi normatif dan operasional yang memastikan proses pendidikan berjalan secara bermakna dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Melalui integrasi ini, kurikulum tidak hanya menjadi instrumen pengaturan materi, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai dan tujuan pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang cerdas, berkarakter, bermoral, serta mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan kemajuan zaman (Ma'arif, 2018).

Tabel 1. Integrasi Filsafat Pendidikan dengan Kurikulum

Filsafat Pendidikan	Prinsip yang Ditekankan	Implementasi dalam Kurikulum	Contoh Praktik Pembelajaran
Konstruktivisme	Belajar aktif, membangun pengetahuan sendiri	Kurikulum memberi ruang eksplorasi dan penemuan	Project-Based Learning (PjBL), eksperimen lapangan
Humanisme	Penghargaan individualitas, kebutuhan emosional dan psikologis	Kurikulum memberi fleksibilitas dan kebebasan belajar	Diskusi reflektif, pembelajaran berdiferensiasi
Progresivisme	Relevansi dengan kehidupan sosial dan perubahan zaman	Kurikulum berbasis masalah dan kontekstual	Proyek sosial, riset kelompok, studi kasus
Islamic Philosophy (Tauhid & Tazkiyah)	Penyatuan aspek kognitif, spiritual, dan moral	Kurikulum berorientasi karakter dan akhlak mulia	Pendidikan agama berbasis nilai (sidq, amanah, tabligh, fatānah)

B. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Filosofis

Pengembangan kurikulum yang kuat dan efektif menuntut adanya dasar filosofis yang kokoh agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat penyampaian informasi, tetapi juga bermakna dan relevan bagi peserta didik. Prinsip-prinsip filosofis ini menjadi acuan penting dalam memastikan arah dan tujuan pendidikan berjalan sesuai dengan kebutuhan manusia dan tuntutan zaman. Prinsip relevansi menempati posisi sentral dalam pengembangan kurikulum karena menekankan pentingnya kesesuaian antara isi, tujuan, dan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat. Kurikulum yang relevan harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial budaya. Materi pembelajaran yang disusun juga perlu mencerminkan kebutuhan nyata peserta didik, mendorong keterampilan berpikir kritis, serta memberikan manfaat praktis bagi kehidupan sehari-hari (Nasution et al., 2022). Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filosofis dalam kurikulum mampu memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Penerapan nilai-nilai profetik seperti *ṣiddīq*, *amānah*, *tablīgh*, dan *faṭānah* dalam kurikulum pendidikan tinggi tidak hanya memperkuat landasan etika, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna dan bernilai (Haryadi et al., 2024). Dengan demikian, prinsip relevansi menjadikan kurikulum responsif terhadap dinamika zaman dan berfungsi sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.

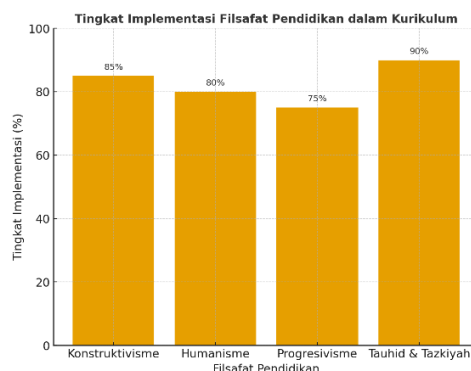
Prinsip fleksibilitas memberikan ruang agar kurikulum dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di berbagai daerah. Hal ini penting mengingat Indonesia memiliki keberagaman budaya dan latar belakang sosial yang luas. Penerapan prinsip ini memungkinkan integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum lokal, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada nilai global, tetapi juga memperkuat identitas

kultural dan nilai-nilai lokal peserta didik. Guru pun memiliki keleluasaan untuk menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan di lapangan.

Prinsip kontinuitas menggarisbawahi pentingnya kesinambungan dalam penyusunan kurikulum. Setiap jenjang dan tema pembelajaran harus dirancang agar saling berhubungan secara sistematis, sehingga proses belajar dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan (Yusuf & Ismail, 2025). Dengan adanya kesinambungan ini, peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam, karena setiap tahap pembelajaran menjadi landasan bagi tahap berikutnya. Prinsip efisiensi dan mutu berperan dalam memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan sumber daya yang ada baik waktu, tenaga, maupun fasilitas secara optimal. Kurikulum yang efisien memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan tanpa adanya pemborosan, sementara prinsip mutu menjamin bahwa proses dan hasil belajar tetap berada pada standar yang tinggi (Maisaroh et al., 2024). Dengan manajemen yang baik, lembaga pendidikan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk menciptakan pembelajaran yang produktif dan berkualitas.

Dalam konteks pembelajaran modern, terutama di era digital, penerapan prinsip-prinsip tersebut semakin relevan. Pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Teknologi digital juga memperkaya variasi metode serta media pembelajaran, sehingga mendukung terciptanya kurikulum yang relevan, fleksibel, dan kontekstual (Kusumawati et al., 2024). Pentingnya prinsip keterpaduan dalam pengembangan kurikulum. Prinsip ini menghendaki agar materi dan aktivitas pembelajaran dapat terhubung lintas mata pelajaran dan berkaitan dengan kehidupan sosial serta lingkungan sekitar peserta didik. Misalnya, tema lingkungan hidup dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu seperti Biologi, Geografi, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial siswa (Ma'arif, 2018).

Prinsip keseimbangan juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kurikulum. Keseimbangan mengacu pada upaya memadukan pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik secara proporsional. Kurikulum yang seimbang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian, proses pendidikan dapat menghasilkan individu yang utuh, harmonis, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi kehidupan. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, pengembangan kurikulum akan menghasilkan sistem pembelajaran yang utuh, adaptif, serta sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan karakteristik peserta didik. Kurikulum yang demikian tidak hanya menjadi instrumen teknis, tetapi juga wadah untuk membentuk manusia yang berpikir kritis, ber karakter, dan memiliki relevansi sosial dalam kehidupan nyata.



Gambar 1. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Filosofis

Gambar 1 merinci perbandingan tingkat implementasi dari empat filsafat pendidikan yang berbeda dalam pengembangan kurikulum. Hasil yang disajikan menunjukkan bahwa filsafat Tauhid & Tazkiyah mencatatkan persentase tertinggi, dengan implementasi mencapai 90%. Posisi kedua ditempati oleh Konstruktivisme yang diimplementasikan sebesar 85%. Filsafat Humanisme menyusul dengan angka 80%. Di sisi lain, Progresivisme menunjukkan tingkat implementasi terendah dalam perbandingan ini, meskipun masih berada di angka yang relatif tinggi yaitu 75%. Data ini mengindikasikan bahwa keempat prinsip filosofis tersebut diterapkan secara substansial, dengan Tauhid & Tazkiyah serta Konstruktivisme menjadi yang paling dominan.

C. Implementasi dan Contoh Integrasi Filsafat Pendidikan dan Prinsip Kurikulum dalam Praktik Pengajaran

Penerapan integrasi antara filsafat pendidikan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam praktik pengajaran merupakan salah satu tantangan sekaligus peluang besar dalam sistem pendidikan modern. Proses ini tidak hanya menuntut pemahaman teoretis tentang nilai-nilai filosofis yang melandasi pendidikan, tetapi juga menuntut kemampuan praktis dalam mengubah teori tersebut menjadi pengalaman belajar yang nyata, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Integrasi ini dapat menjadi sarana penting untuk menyeimbangkan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga pendidikan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter, moralitas, dan kecakapan hidup abad ke-21 (Nasution et al., 2022).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, salah satu bentuk konkret dari penerapan filsafat pendidikan dalam desain pembelajaran adalah melalui Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini sangat sejalan dengan aliran filsafat konstruktivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif melalui pengalaman langsung, serta dengan humanisme yang berfokus pada pengembangan potensi diri siswa secara menyeluruh. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif dan mandiri, mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan proyek, siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah dunia nyata, mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab sosial yang tinggi (Haryadi et al., 2024).

Sebagai contoh, dalam penerapan PjBL di salah satu sekolah dasar di Indonesia, guru dapat mengarahkan siswa untuk membuat proyek taman sekolah yang dikaitkan dengan mata pelajaran sains dan pendidikan karakter. Dalam proyek ini, siswa tidak hanya belajar mengenai konsep-konsep ekosistem, siklus air, dan jenis tumbuhan, tetapi juga mengasah nilai tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pengalaman langsung dalam mengelola taman membuat siswa lebih memahami hubungan antara manusia dan alam, serta menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini. Pendekatan seperti ini mencerminkan nilai-nilai progresivisme yang menempatkan pendidikan sebagai proses hidup yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, bukan sekadar transfer pengetahuan (Juwan, 2024).

Selain dalam bidang sains, integrasi filsafat pendidikan juga tampak jelas pada pembelajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan filsafat pendidikan Islam berupaya menggabungkan nilai-nilai tauhid dan tazkiyah (penyucian diri) ke dalam seluruh aspek kurikulum. Pendekatan ini tidak hanya menekankan hafalan atau pemahaman kognitif terhadap ajaran agama, melainkan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru dapat menggunakan pembelajaran tematik yang mengaitkan konsep keesaan Allah dengan perilaku sehari-hari seperti menjaga kebersihan, menghormati sesama, dan bersikap jujur. Selain itu, integrasi filsafat pendidikan dalam kurikulum juga sangat berkaitan dengan prinsip fleksibilitas dan relevansi pembelajaran.

Abdurrahmansyah dan tim menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan wujud konkret dari demokratisasi pendidikan Islam yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai karakteristik dan kebutuhannya (Maharani et al., 2024). Dengan pendekatan ini, kurikulum tidak lagi bersifat kaku, tetapi mampu beradaptasi dengan keragaman latar belakang siswa, budaya lokal, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun, keberhasilan implementasi integrasi ini sangat bergantung pada kemampuan dan kesiapan guru dalam memahami serta menerapkan dasar filosofis dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran yang harus mampu menghubungkan teori dengan praktik, serta menyesuaikan pembelajaran dengan konteks sosial budaya peserta didik. Di era digital seperti saat ini, guru juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan media digital seperti video edukatif, *virtual lab*, atau platform kolaboratif daring untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Integrasi teknologi ini selaras dengan semangat *lifelong learning* dan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, serta literasi digital (Putri, 2021).

Kendati demikian, tantangan dalam implementasi integrasi filsafat pendidikan dan prinsip kurikulum masih cukup besar di lapangan. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang makna filosofis di balik kebijakan kurikulum yang diterapkan, sehingga pembelajaran masih cenderung tradisional dan berpusat pada guru. Akibatnya, potensi kurikulum yang fleksibel dan kontekstual belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kebijakan yang menekankan pentingnya *continuous professional development* bagi para pendidik. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan yang berfokus pada refleksi filosofis, pengembangan kurikulum berbasis nilai, serta penggunaan metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman (Apala et al., 2025).

Integrasi filsafat pendidikan dalam kurikulum juga dapat memperkaya dimensi etis dan sosial dalam proses belajar. Misalnya, penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat isu-isu sosial seperti kemiskinan, lingkungan, dan kesehatan masyarakat tidak hanya membangun keterampilan akademik, tetapi juga membentuk empati, solidaritas, dan kesadaran moral siswa. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berjiwa sosial dan memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama.

Integrasi filsafat pendidikan dengan prinsip pengembangan kurikulum dalam praktik pengajaran dapat diwujudkan melalui berbagai cara baik dalam bentuk proyek lingkungan seperti taman sekolah, riset kelompok kecil, pembelajaran berbasis digital, maupun pendidikan karakter berbasis nilai spiritual. Seluruh pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan humanistik. Dengan demikian, pendidikan menjadi wadah untuk menumbuhkan potensi manusia seutuhnya: berpikir kritis, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan tantangan global tanpa kehilangan akar nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitasnya (Brutu et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara filsafat pendidikan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Filsafat pendidikan berperan sebagai landasan nilai dan arah konseptual, sedangkan prinsip kurikulum seperti relevansi, fleksibilitas, dan efisiensi menjadi sarana penerapannya

dalam praktik pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Penerapan aliran konstruktivisme, humanisme, dan progresivisme tercermin dalam Project-Based Learning pada Kurikulum Merdeka yang mendorong partisipasi aktif siswa serta membentuk karakter dan kepedulian sosial. Dalam pendidikan Islam, integrasi nilai tauhid dan tazkiyah menegaskan pentingnya dimensi spiritual dalam pembentukan akhlak. Keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai agen utama pembelajaran, sehingga peningkatan kapasitas pedagogis dan dukungan kelembagaan menjadi hal krusial. Secara keseluruhan, integrasi filsafat pendidikan dan kurikulum bukan sekadar teori, melainkan langkah nyata untuk mewujudkan pendidikan holistik yang membentuk generasi kritis, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Apala, H., et al. (2025). Pengaruh filsafat pendidikan terhadap implementasi kurikulum merdeka pada guru dan peserta didik pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (J-Diteksi)*, 4(1), 15-22. <https://j-diteksi.com/index.php/j-diteksi/article/view/174>
- Ardiwansyah, B., et al. (2025). Integration of prophetic values in education at Metro Muhammadiyah University. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 97-108. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.6212>
- Basori, B., et al. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pendidikan modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256-268. <https://doi.org/10.24235/reflection.v2i2.15842>
- Brutu, D., et al. (2023). Integrasi nilai filsafat pendidikan dalam kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(3), 442-453. <https://doi.org/10.37905/jjem.v4i3.22019>
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. <https://archive.org/details/experienceeducat00john>
- Gandi, A., & Fadjarajani, S. (2025). Hubungan filsafat dengan aspek-aspek pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.3534>
- Hasanah, A., et al. (2024). Mengintegrasikan filsafat sains Islam terhadap model pembelajaran project based learning (PjBL)-STEM. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 91-102. <https://doi.org/10.61331/almaheer.v2i02.213>
- Haryadi, D., et al. (2024). Peran penting filsafat ilmu bagi pengembangan kurikulum pendidikan islam. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 72-82. <https://doi.org/10.55135/edumulya.v2i1.233>
- Insani, F. D. (2019). Teori belajar humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.156>
- Jannah, M. (2025). Analisis filosofis dalam kurikulum merdeka. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(2), 1031-1048. <https://doi.org/10.61803/jesl.v1i2.162>
- Juwan, D. P. A. (2024). Pengembangan kurikulum berbasis filsafat pendidikan progresivisme. *Didaskalia Pastorum*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.59239/didaskalia.v1i1.2>
- Kusumawati, N. A., et al. (2024). Implementasi teori kebutuhan Maslow dalam pembelajaran abad 21: Pendekatan psikologi humanistik. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 98-112. <https://doi.org/10.57087/sacharya.v5i1.258>

- Ma'arif, M. A. (2018). Paradigma baru pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 109-123. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.309>
- Maharani, T., et al. (2024). Relevansi demokratisasi pendidikan Islam dalam pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2209–2217. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7661>
- Maisaroh, I., et al. (2024). Filsafat pendidikan: Analisis ontologis terhadap pendidikan, pengajaran dan pembelajaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1380-1393. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.20786>
- Muttaqin, Z. (2025). Filsafat pendidikan dan perubahan kurikulum untuk membangun pendidikan adaptif dan responsif. *Horizon Pendidikan: Filsafat, Teori Dan Ide-Ide Baru*, 2(1), Article 259. <https://doi.org/10.31604/horizon.v2i1.259>
- Nasution, S. W. R., et al. (2022). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Penerbit Nem.
- Puspita, R., & Suhendar, T. D. (2025). Peran filsafat pendidikan dalam membentuk paradigma pengajaran di era modern. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(1). <https://doi.org/10.35437/jpi.v6i1.1219>
- Putri, F. A. (2021). Analisis filsafat pendidikan perenialisme dan peranannya dalam pendidikan sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 9(1), 13-24. <https://doi.org/10.24127/hj.v9i1.1187>
- Rahayu, L., et al. (2024). Kesiapan guru dalam mengimplentasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(5), 475-485. <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/355>
- Rismana, N., & Hernawati, S. (2025). Pengembangan kurikulum di Indonesia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 01-08. <https://doi.org/10.30599/ali'tibar.v12i1.4883>
- Rosmiati, R., & Ardimen, A. (2023). Integrasi dan interkoneksi ilmu dalam filsafat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(2), 117-124. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i2.4632>
- Shania, S., et al. (2024). Humanisasi pendidikan Islam perspektif kurikulum merdeka dan Al-Qur'an. *Kutubkhanah*, 24(1), 36-50. <https://doi.org/10.32678/kutubkhanah.v24i1.12513>
- Shofiyah, S. (2018). Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 122-130. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.476>
- Syamsuddin, M. R. R., & Hamami, T. (2023). Asas filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 568-584. <https://doi.org/10.53574/raudhah.v8i2.916>
- Yusuf, A. N., & Ismail, I. (2025). Signifikansi pengembangan kurikulum abad 21 berdasarkan aliran filsafat pendidikan progresivisme. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 340-349. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.5976>